

Pendampingan Kelompok Sadar Wisata Girirejo untuk Pengembangan dan Optimalisasi Potensi Desa Wisata

Amalia Febryane Adhani Mazaya*, Viona Amelia, Luthfi Maulana Hakim
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

*amalia@stipram.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim : 15 Oktober 2023

Diterima : 18 Desember 2023

Dipublikasi: 21 Desember 2023

Keywords:

Girirejo Village, tourism village, accompaniment community

Abstract

Girirejo Village is one of the tourismvillage with category developing according to data from the Yogyakarta Special Region Bappeda. Even though its management is still not optimal and can even be said to be unsustainable, Girirejo Village has great potential, especially religious tourism and cultural tourism. Two of the potentials are the tombs of the Imogiri Kings and the craft of keris wrangka which has been recognized by the World Keris Encyclopedia. Even though there is demand for tourism, religious and cultural tourism activities are still of special interest. The aim of this community accompaniment is to provide assistance to managers and the community in the Girirejo tourist village regarding the development of the tourist village through recommendations and a series of hospitality-related training for the community in subsequent activities so that the Girirejo tourist village can be sustainable. Community accompaniment is carried out through Sharing Sessions, discussions and problem solving as well as solutions for sustainable development of tourism village. The result of this community accompaniment is the recommendations for tour packages to be further used as tourism promotion through digital media. Furthermore, trainings related to homestays, hospitality and language are scheduled as a series of assistance in managing the Girirejo tourism village so that its implementation can be sustainable and move up to the advanced or independent tourism village category.

Kata Kunci:

Desa Girirejo, desa wisata, pendampingan masyarakat

Abstrak

Desa Girirejo merupakan salah satu desa wisata dengan kategori berkembang menurut data Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta. Meski pengelolaannya masih belum optimal bahkan dapat dikatakan tidak berkelanjutan, Desa Girirejo memiliki potensi yang besar khususnya wisata religi dan wisata budaya. Dua diantara potensinya adalah adanya makam Raja-Raja Imogiri dan kerajinan wrangka keris yang sudah diakui oleh Ensiklopedi Keris Dunia. Meski ada permintaan wisata, kegiatan wisata religi dan budaya ini masih termasuk minat khusus. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pendampingan kepada pengelola dan masyarakat di desa wisata Girirejo terkait dengan pengembangan desa wisata melalui rekomendasi dan serangkaian pelatihan-pelatihan terkait dengan hospitality kepada masyarakat di kegiatan selanjutnya sehingga desa wisata Girirejo dapat berkelanjutan. Pengabdian masyarakat dilakukan melalui Sharing Session terkait pengelolaan desa wisata, diskusi dan pemecahan masalah di desa Girirejo serta solusi pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pembuatan rekomendasi paket wisata untuk selanjutnya digunakan sebagai promosi wisata melalui media digital. Selanjutnya dijadwalkan pelatihan-pelatihan terkait homestay, hospitality dan bahasa sebagai serangkaian pendampingan pengelolaan desa wisata Girirejo agar dalam implementasinya dapat berkelanjutan dan naik pada kategori desa wisata maju atau mandiri.

PENDAHULUAN

Pengelolaan desa wisata atau yang dikenal dengan *tourism village* merupakan adalah suatu bentuk pengelolaan dengan menerapkan kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku (Wirdayanti et al., 2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat, pada tahun 2023 terdapat sekitar 4,674 desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa diantaranya sudah memenuhi kriteria desa wisata mandiri budaya, kreatif dalam hal pemanfaatan digitalisasi promosi desa wisata, memiliki kelembagaan desa wisata dan sertifikasi *cleanliness, health, safety, and environment sustainability* (CHSE) berstandar nasional (Wijaya et al., 2021). Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatat setidaknya terdapat 205 desa wisata di tahun 2023, 100 diantaranya merupakan desa wisata rintisan, 54 merupakan desa berkembang, 37 merupakan desa maju dan 14 desa merupakan desa mandiri (Bapeda Provinsi Yogyakarta, 2023). Kategori desa wisata rintisan dan berkembang umumnya memerlukan pendampingan untuk pengembangan sebagai desa wisata di tahap selanjutnya. Salah satu desa wisata berkembang di DIY adalah Girirejo.

Desa Girirejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. yang mempunyai luas sekitar 32Ha. Secara astronomi Desa Girirejo terletak pada -7.9264° LS dan 110.3903° BT. Letak geografis Desa Girirejo sebelah utara berbatasan dengan Desa Wukirsari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Talun, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karang Tengan dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Mangunan. Terbagi menjadi 5 Pedukuhan yakni Pedukuhan Dronco, Pedukuhan Tegalrejo, Pedukuhan Banyusumurup, Pedukuhan Kradenan dan Pedukuhan Pajimatan. Di Desa Girirejo terdapat makam yang sangat terkenal yaitu makam Raja-Raja Mataram yang terletak di Dusun Pajimatan. Selain itu di Desa Girirejo juga terdapat makam pangeran Pekik dan makam Kanjeng Ratu Amangkurat yang terletak di Dusun Banyusumurup. Keberadaan makam-makam ini sebenarnya telah menjadi daya tarik wisata religi dan budaya setempat. Namun pengembangannya belum maksimal sehingga wisata tersebut dapat dikatakan tidak ada keberlanjutan.

Pendampingan Pokdarwis pada kegiatan sebelumnya dilakukan pada kelompok Agrowidyawisata di Kota Lampung dengan tujuan mendukung pemulihan ekonomi masyarakat di masa pandemi Covid-19 dan mendukung kegiatan perencanaan bangunan (Kesuma et al., 2022). Pendampingan Pokdarwis Pondok Naga berhasil mencapai pemahaman bersama, menentukan komposisi anggota, visi dan misi, peran dan tanggung jawab setiap anggota, hingga rencana strategis selanjutnya (Khairi et al., 2023). Selain itu terdapat kegiatan lain berupa pendampingan Pokdarwis di Kelurahan Kranggan Mohokerto dilakukan dengan pelatihan pembuatan peta wisata dan desain program kerja yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk pengembangan wisata setempat (Risdiyanto et al., 2023). Pada dasarnya tujuan dari pendampingan ini sama yaitu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat untuk lebih melangkah maju dan mandiri termasuk di Desa Girirejo.

Ketidakterlanjutan pengelolaan wisata di Desa Girirejo ditandai dengan adanya pokdarwis (kelompok sadar wisata) setempat yang berupaya mencari pendampingan untuk mengembangkan pengelolaan Desa Girirejo. Permasalahan lain yaitu pemasukan desa yang sangat bergantung pada aktivitas wisata religi mengalami penurunan bahkan tidak ada sama sekali karena implementasi pengembangan wisatanya masih terhambat baik terkait promosi maupun ketersediaan sumberdaya manusianya. Untuk itu tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pendampingan

kepada pengelolaan masyarakat di desa wisata Girirejo terkait dengan pengembangan desa wisata melalui rekomendasi dan serangkaian pelatihan-pelatihan terkait dengan hospitality kepada masyarakat di kegiatan selanjutnya sehingga desa wisata Girirejo dapat berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Mei 2023 di Desa Girirejo, Imogiri, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat dan bahan yang digunakan adalah laptop, ATK dan LCD proyektor. Pengumpulan data dilakukan dengan survey langsung ke lokasi desa dan *deep interview* kepada stakeholder/pemangku kepentingan (Kepala Desa dan anggota Pokdarwis) untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Pelaksanaan kegiatan berupa pendampingan oleh 3 orang tim dari Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta dengan tiga tahapan kegiatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Girirejo
Sumber :peta-hd.com, googlemaps diolah

Tahap pertama adalah persiapan materi oleh tim. Materi pendampingan berisi tentang garis besar mengenai desa wisata dan contoh pengelolaannya. Tahap kedua adalah pelaksanaan lapangan terdiri dari observasi lapangan dan penyampaian materi pendampingan yang dilanjutkan dengan diskusi terbuka, inventarisasi potensi desa dan studi kasus serta pembahasan rencana penyelesaian masalah dan pengembangan desa wisata selanjutnya. Peserta pada tahap kedua adalah kelompok pokdarwis dan perangkat desa berlokasi di Pendopo Kantor Desa Girirejo. Tahap yang ketiga adalah perumusan pengembangan Desa Wisata Girirejo dengan beberapa pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan diskusi kecil terkait dengan permasalahan dan kebutuhan pendampingan di desa Girirejo. Kemudian persiapan materi yang akan disampaikan pada sharing sessions selanjutnya. Berdasarkan hasil diskusi pendahuluan, didapatkan hasil bahwa desa Girirejo memiliki permasalahan terkait dengan pengembangan wisata yang berjalan cenderung lambat atau bahkan bisa dikatakan tidak berjalan secara berkelanjutan. Padahal, Desa Girirejo memiliki beberapa potensi wisata yang layak untuk dijual dan diperkenalkan sebagai destinasi wisata khususnya wisata religi. Potensi wisata religi umumnya terdiri dari tiga, yaitu potensi sejarah, budaya dan religi itu sendiri (Suharto & Djafri, 2017). Jika dioptimalkan pengelolaan secara khusus dan profesional bukan tidak mungkin akan menjadi wisata minat khusus yang prospektif (Kotler, 2008). Salah satu bentuk pengoptimalan

pengelolaan wisata adalah melalui peningkatan manajemen dan penguasaan teknologi (Waluyo et al., 2022). Misalnya teknologi pembuatan video dan foto-foto untuk dibagi di media digital.

Sebagai desa wisata berkembang, beberapa upaya terus dilakukan desa Girirejo agar naik menjadi kategori maju sampai dengan mandiri. Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Bu Lurah setempat dan pendamping pokdarwis dari dinas kebudayaan (Pak Prabowo), sebelumnya Desa Girirejo sudah mengupayakan paten empat pilar pendukung desa mandiri budaya, yang terdiri dari Desa Wisata, Desa Prima, Desa Preneur dan Desa Budaya yang masih dalam proses. Selain itu, kondisi Desa Girirejo tidak memiliki pemasukan sehingga, pencaangan desa wisata Girirejo menjadi salah satu harapan pokdarwis setempat agar dapat memberi pemasukan bagi desa. Pengelolaan desa berbasis masyarakat dianggap mampu dalam memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu peningkatan kesejahteraan, perlindungan terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka (Fathonah et al., 2021). Mengingat bahwa desa wisata merupakan pengembangan dari pengelolaan wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dimana aktivitas dilakukan oleh masyarakat dan manfaat harus kembali kepada masyarakat (Sudibya, 2018).



Gambar 2. Poster Kegiatan PKM
Sumber: Pokdarwis Girirejo
(2023)



Gambar 3. Penyampaian Materi Sharing Session
Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2023)

Salah satu hasil dari sharing session adalah identifikasi dan inventarisasi potensi wisata Desa Girirejo. Secara umum, sebagian besar potensi wisata di Desa Girirejo adalah daya tarik wisata (DTW) berbasis budaya. Beberapa potensi sudah ada peminat sebelumnya dan datang sebagai wisatawan winat khusus, namun untuk pengelolaan dan penyambutan pengunjung wisata inilah yang kemudian belum dikuasai oleh masyarakat sekitar. Bahkan untuk keberlanjutan wisata tersebut dirasa belum ada langkah nyata dan progresif oleh masyarakat. Maka dibutuhkan pendampingan dan pemanduan serta pelatihan khusus terkait dengan penerimaan tamu, penyediaan akomodasi (seperti homestay dan tempat makan) serta hospitality/pelayanan kepada pengunjung yang datang dan promosi agar wisata di Desa Girirejo semakin dikenal dan pengunjung yang

datang dapat berkelanjutan. Beberapa potensi yang ditemukan di Desa Girirejodari hasil inventarisasi tim PKM 2023 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Wisata Desa Girirejo

No.	Potensi Wisata	Keterangan
1.	Perajin Keris	DTW berbasis Budaya
2.	Perajin Batik	DTW berbasis Budaya
3.	Makam Raja-raja Imogiri	DTW berbasis Budaya
4.	Rumah Joglo	DTW berbasis Budaya
5.	Sentra Produksi Gula Jawa	DTW berbasis Budaya
6.	Sentra Produksi Emping dan Wedang Uwuh	DTW berbasis Budaya
7.	Bersih Dusun/Kesenian Tradisional	DTW berbasis Budaya

Sumber: Inventarisas Tim PKM (2023)

Kendala yang ditemui selama kegiatan berlangsung diantaranya adalah kurangnya fasilitas yang ada di Balai Desa seperti LCD Proyektor yang mengalami gangguan sehingga tidak proper untuk digunakan (Gambar 2). Namun demikian, secara umum sumberdaya, baik anggota pokdarwis maupun perangkat desa sangat *welcome* dan menyambut dengan senang hati dan antusias dengan adanya kegiatan PKM ini. Pokdarwis dan perwakilan pendamping turut membantu memberikan informasi terkait identifikasi dan inventarisasi desa, menyampaikan kendala yang dialami, serta harapan yang ingin dicapai dalam pengembangan desa wisata Girirejo selanjutnya. Desa Girirejo memiliki cukup banyak potensi wisata budaya, salah satunya yang tidak dimiliki lokasi/desalain yaitu kerajinan wrongko/sandangan keris yang merupakan lokasi perajin terbesar dan sudah diakui oleh Ensiklopedi keris. Namun demikian pemanfaatan budaya perajin wrongko keris ini belum menjadi objek destinasi yang menjual, karena belum adanya promosi dan pengemasan paket wisata yang menarik pengunjung. Selain perajin wrongko keris, terdapat aktivitas masyarakat seperti kegiatan tahunan bersih dusun, kesenian jatilan, kesenian doger, mocapat dan karawitan serta ketoprak yang sesekali diadakan di desa. Sedangkan potensi alam yang terdapat di Desa Girirejo adalah sawah dan ternak saja. Berdasarkan potensi tersebut, beberapa upaya pokdarwis telah dilakukan seperti melakukan studi banding ke desa wisata lain yang memanfaatkan kearifan lokal dengan membuat paket wisata dan dipromosikan. Tim PKM menyarankan keterlibatan masyarakat khususnya pemuda agar pengelolaan desa wisata dapat berkelanjutan. Konsep ini dinamakan regeneratif, atau pelibatan generasi muda yang menggambarkan suatu desa wisata dapat mempertahankan keberadaannya hingga generasi mendatang dan memberikan manfaat jangka panjang (Edison & Kartika, 2023).

Permasalahan di Desa Girirejo umum terjadi di desa-desa lain yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Sharing session ini diharapkan menjadi titik awal pengembangan desa wisata Girirejo. Karena desa wisata tidak dapat berjalan sendiri, maka dibutuhkan peran masyarakat desa dalam implemetasinya. Maka strategi pengembangan desa wisata yang ditawarkan adalah Community Based Tourism (CBT). CBT (*Community-Based Tourism*) merupakan pendekatan partisipatif pengelolaan wisata dengan melibatkan masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar destinasi wisata (masyarakat lokal) (Nurhidayati, 2012). Pengelolaan wisata bahari sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat dan keuntungan kembali kepada masyarakat (Fianto, 2020). Pada dasarnya, konsep CBT sudah diperkenalkan di Desa Girirejo. Namun, masyarakat setempat belum mempunyai rasa memiliki desa dan segala potensinya sehingga menjadi salah satu hambatan untuk pengembangan desa wisata Girirejo. Dalam pengembangan desa wisata Girirejo perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam

implementasinya sehingga masyarakat merasa mau dan terlibat secara aktif dan menumbuhkan rasa cinta terhadap aktivitas wisata di desa Girirejo. Permasalahan mendasar adalah kesadaran kolektif masyarakat sehingga punya mindset instan dan ingin cepat menuai hasilnya saja. Beberapa bagian masyarakat berfikir mendapatkan hasil dari aktivitas pengembangan. Maka PR utama adalah merubah mindset masyarakat tersebut. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui pelibatan pemuda desa/era milenial. Dengan didukung peran media digital saat ini, perlu adanya strategi bagaimana cara memviralkan potensi desa sehingga mudah dikenal oleh khalayak umum. Opsi kedua dengan mengundang mahasiswa yang rata-rata sangat melek digital dan memiliki kekuatan media sosial yang tinggi untuk kasus dan outing class di lokasi desa wisata.

Terkait promosi dan marketing, tim PKM merekomendasikan pembuatan paket wisata sesuai dengan potensi yang ada Tabel 2. Paket wisata ini kemudian akan dijadikan pedoman dalam memasarkan desa wisata Girirejo berbasis budaya. Pembuatan paket wisata berdasarkan potensi serta terdapat paket yang bersifat *experiential learning* dalam bentuk *team building* (Komariah et al., 2018). Selain itu akan dilanjutkan dengan promosi melalui media digital seperti Instagram, Tiktok dan Youtube. Selanjutnya, sebagai rangkaian PKM berikutnya akan diadakan pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay dan bahasa sebagai bentuk pengelolaan desa wisata sekaligus sebagai input dan persiapan pemenuhan kebutuhan wisatawan yang akan datang berkunjung.

Tabel 2. Rekomendasi Paket Wisata Desa Wisata Girirejo

Paket Harian	
Fasilitas	Harga
Homestay 1 malam, makan 2x, snack, mengunjungi workshop keris & makam raja Imogiri	Paket Rp 150.000/orang
Paket Edukasi	
Kegiatan	Harga
Belajar proses pembuatan pendok (wrangka keris)	Paket Rp 50.000/orang (minimal 5 orang) 6-10 orang Rp 45.000/orang 11-20 orang Rp 35.000/orang 21-30 orang Rp 25.000/orang > 30 orang Rp 15.000/orang
Belajar proses membuat batik	Paket Rp 45.000/orang
Belajar proses pembuatan gula jawa	Paket Rp 25.000/orang
Belajar tari/kesenian tradisional	Paket Rp 35.000/orang
Paket Halfday	
Kegiatan	Harga
Mengunjungi workshop keris, makam Raja Imogiri, mengunjungi sentra pembuatan gula jawa, wisata kuliner tradisional Girirejo, dan membeli oleh-oleh khas Girirejo (emping & wedang uwuh)	Rp 75.000/orang

Sumber: Tim PKM (2023)



Gambar 3. Tim PKM Stipram bersama Pokdarwis dan Perangkat Desa Girirejo
Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2023)

Baik dari perwakilan Pokdarwis maupun dari perangkat desa (Kepala Desa) mengucapkan apresiasi dan ucapan terima kasih atas pelatihan dalam bentuk *sharing session* yang diberikan oleh tim PKM. Peserta mengatakan bahwa sudah mulai ada gambaran bagaimana untuk menghidupkan kembali potensi wisata Desa Girirejo berdasarkan uraian masalah dan solusi yang didiskusikan sebelumnya. Inventarisasi daya tarik wisata yang dilakukan oleh tim PKM memudahkan pokdarwis untuk menindaklanjuti langkah selanjutnya dan upaya promosi wisata selanjutnya.

KESIMPULAN

Desa Girirejo pada dasarnya memiliki potensi wisata khususnya wisata religi dan budaya yang potensial. Meski terdapat permintaan wisata yang sifatnya insidental, atau dapat dikatakan hidup-mati, pengelolaan desa ini belum maksimal, sehingga pendapatan desa pun tidak optimal. Beberapa permasalahan diantaranya kurangnya promosi dan marketing desa wisata, sumberdaya manusia yang kurang serta tidak adanya kesadaran masyarakat untuk membangun desa dan mengoptimalkan potensi wisata. Dibutuhkan pengabdian masyarakat terkait pendampingan dan pemanduan terhadap pengelola wisata (dalam hal ini adalah pokdarwis, pemerintah desa dan masyarakat desa) untuk kembali menghidupkan potensi wisata Desa Girirejo. Pengabdian kepada masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta telah dilakukan melalui beberapa tahapan yakni *Sharring Session* mengenai pengelolaan desa wisata berikut diskusi permasalahan desa dan pemecahannya, dan Inventarisasi potensi wisata untuk selanjutnya dipandu melalui pelatihan-pelatihan (pengelolaan homestay, hospitality dan bahasa) dan perumusan terkait promosi dan pemasaran melalui pembuatan paket wisata dan media sosial. Harapannya agar pengembangan wisata di Desa Girirejo dapat berkelanjutan, dan status Desa Wisata Girirejo yang masuk pada kategori berkembang, menjadi desa wisata maju atau mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). *Pembagian Kriteria Desa Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta
- Edison, E., & Kartika, T. (2023). Pendampingan Pengelolaan Desa Wisata Alamendah Melalui Pendekatan Regeneratif. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 5(1), 53–60.

- <https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v5i1.1708>
- Fathonah, S., Dharmas, A. B., & Nurmastuti, D. (2021). *Manajemen Pengelolaan Desa Wisata*. Kendal: CV Achmad Jaya Group.
- Fianto, A. Y. A. (2020). Community-based marine tourism development in East Java Province, Indonesia. *ABAC Journal*, 40(3), 1–26.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Desa Wisata di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kesuma, Y., Persada, C., & Wibawa, M. S. Y. (2022). Pendampingan Pokdarwis Agrowidyawisata dalam Konsep Penataan Ruang Wisata Rajabasa Jaya, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 3(2), 105–115. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v3i2.329>
- Khairi, N., Lubis, M. R., Darmawan, R., Hattori, E. A., Simamora, N., Wijaya, P., Ansari, A., & Siregar, R. N. (2023). Pendampingan kelompok sadar wisata desa wisata pondok naga dalam penyusunan kelompok kerja. *Community Development Journal*, 4(5), 9741–9747.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 11–22. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Котлер, Ф. (2008). *No TitleМаркетинг по Котлеру*. 282.
- Nurhidayati, S. E. (2012). Community Based Tourism sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Media Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 10(3), 191–202. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community Based Tourism_CBT_.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism_CBT_.pdf)
- Risdiyanto, A., Hariyono, I. P., Saputra, J. D., Fitriyah, M., Mufidah, M., Pramudita, N., & Wahyu, R. S. (2023). Pendampingan Pokdarwis Pembuatan Peta Wisata Di Kelurahan Kranggan Kota Mojokerto. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara (JMMN)*, 2(2), 179–186.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 1–30. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Suharto, B., & Djafri, N. (2017). *Pemberdayaan Desa Wisata Religi*. Gorontalo: Idea Publishing.
- Urusan, N. B., Data, S., Rumah, D., Layak, K., Perlindungan, T., Perlindungan, T., Perlindungan, T., & Perlindungan, T. (2021). *Aplikasi Dataku*. 39–41.
- Waluyo, W., Nurohman, Y. A., Safitri, L. A., & Qurniawati, R. S. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 13(2), 171–179. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.14413>
- Wijaya, A., Pramono, S. E., Melati, I. S., Zamzuri, N. H., Hanafiah, M. H., & Ghazali, A. R. (2021). Toward the Community-based Sustainable Marine Tourism: Identifying the Impact of Tourism Development in Karimunjawa Island. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i5/9924>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S., H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. 1–94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desawisata.html>